

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sumber kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan yang baik kualitas sumber daya manusia suatu bangsa tersebut dapat ditingkatkan. Untuk memajukan peradaban bangsa agar bisa berdiri lebih kuat lagi dalam menghadapi perkembangan zaman.

Dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang Sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Asa Mandiri, 2008), 6.

Tujuan Pendidikan jelas untuk menumbuh kembangkan potensi setiap individu yang diberikan oleh Allah SWT agar berkualitas juga terstruktur sesuai dengan norma dan ajaran yang telah ditentukan sehingga tidak melakukan tindakan yang menyimpang. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Baqarah ayat 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.²

Oleh karena itu tugas pendidikan merupakan salah satu tugas utama para Rasul Allah yang mana harus diterapkan untuk membuat perubahan pada diri seseorang sehingga menjadi lebih baik lagi dan bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tidak pernah terlepas dari peran guru sebagai pendidik. Guru memiliki tugas yang sangat penting yaitu sebagai agen perubahan untuk mencerdaskan anak bangsa dengan menggali potensi setiap peserta didik dan mengembangkannya. Guru juga bertanggung jawab atas akhlak peserta didik sehingga selain mengajarkan ilmu juga mengajarkan kebaikan. Guru yang memiliki tanggung jawab akan bekerja secara profesional dan ikhlas demi memajukan kehidupan bangsa yang berkualitas.

²Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Penerbit Darus Sunnah, 2002), 24.

Jadi, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini merupakan syarat guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai yang diamanahkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Guru juga harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini harus menyatu dalam diri guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Secara singkat dalam Undang-undang dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.³

Keempat jenis kompetensi tersebut sama-sama penting dan saling berkaitan sehingga harus berpadu dalam diri guru. Namun, ada yang paling perlu perhatian yang kadang tidak sadar terabaikan dari keempat kompetensi tersebut yaitu kompetensi sosial yang seharusnya lebih menjadi prioritas. Sebab, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau yang disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial harus mengedepankan hubungan yang baik dengan sesama makhluk juga lingkungan disekitarnya.

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 10-11.

Ketrampilan bersosialisasi memiliki peran sangat penting untuk menjalin relasi (hubungan antar sesama) terlebih dalam proses pembelajaran, yang mana guru harus dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien terhadap peserta didik, sesama guru, dengan orang tua peserta didik, dan masyarakat.

Masalah kompetensi sosial guru merupakan salah satu dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Secara teoritis keempat jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dipisah-pisahkan, karena keempat kompetensi tersebut harus terjalin secara terpadu dalam diri guru. Di sisi lain, berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, seorang guru harus dapat memperlakukan peserta didik secara wajar yang bertujuan agar tercapainya optimalisasi potensi diri masing-masing peserta didik. Selain itu, ia juga harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.⁴

Dari uraian di atas secara tegas, bahwa kompetensi sosial tidak dapat dipisahkan dari ketiga kompetensi lainnya, yang mana semua harus berjalan selaras agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Namun, untuk beberapa kasus guru harus bisa menonjolkan ketrampilan sosialnya untuk

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19.

mengatasi permasalahan yang membutuhkan interaksi dan pendekatan secara personal.

Dalam perkembangannya, dewasa ini mulai disadari bahwa betapa pentingnya peranan kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual bagi seseorang dalam usahanya meniti karir di masyarakat, lembaga pendidikan, atau perusahaan, terlebih lagi bagi profesi pendidik atau guru. Karena guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah, dan guru dalam membina, membimbing dan membantu peserta didik pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.⁵

Mengingat kedudukan guru yang selalu menjadi panutan, wajar jika kebanyakan orang menaruh harapan besar terhadap guru untuk diberikan pendidikan yang sebaik-baiknya terhadap anaknya. Maka dari itu guru harus memiliki kepribadian yang baik, kelakuan yang baik, mampu mewujudkan interaksi dan komunikasi yang akrab dan harmonis dalam berhubungan dengan orang lain dan sebagainya. Menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial itu penting, ketika guru berhadapan dengan peserta didik di kelas guru harus menjadikan ruang kelas sebagai area

⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 173.

sosialisasi untuk peserta didik bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik baik keberhasilan dalam membina kecerdasan spritual atau kecerdasan lain karena fungsinya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam konteks pendidikan di sekolah/madrasah, maka program pendidikan perlu dirancang dan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, serta mengajar dan menciptakan suasana agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ, EQ, CQ, SQ. Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas *Head* agar peserta didik menjadi orang yang cerdas dan pintar. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas *Heart* agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*Self esteem*), berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*), dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan CQ menyangkut peningkatan kualitas *Hand* agar peserta didik nantinya dapat menjadi *agent of change*, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru. Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas *Honest* agar peserta didik menjadi orang yang beriman

dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat *siddiq, amanah, tabligh, fathonah*.⁶

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan agar mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswanya. Bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual, namun peserta didik diharapkan dapat memiliki kecerdasan secara spiritual. Dengan inilah peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya atau insan kamil yang dapat menyikapi setiap permasalahan dan kejadian apapun yang dialaminya dengan berpegang teguh pada Allah dan Rasulnya. Untuk itu guru dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan cara membangun hal positif yang dapat meningkatkan kepribadian yang baik, seperti mengajak siswanya ikut serta dalam bakti sosial sehingga akan menanamkan sifat kerja sama dan tolong menolong dalam sesama. Guru PAI dapat merutinkan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran agar penanaman keimanan dan kebiasaan baik melekat pada peserta didik. Guru PAI juga dapat membuka tempat bacaan pada jam istirahat yang memuat buku-buku Islami sebagai bahan wawasan atau pengetahuan peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan intelektual dan spritual.

Bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama

⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 165-167

bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarnya.

Guru pendidikan Agama Islam pada dasarnya sangat berperan penting dalam membina perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata guru mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Kecerdasan spritual untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di banding dengan yang lain. Kecerdasan spritual sangat di butuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan termasuk peserta didik. Kecerdasan spritual pada dasarnya adalah inti yang dapat menggerakkan kecerdasan lainnya. Kecerdasan spritual mempresentasikan motif dasar individu, guru juga bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt. Kecerdasan spritual sangat penting bagi peserta didik untuk dipahami dan diterapkan dalam lingkungan sehari-hari. Dari kecerdasan

spritual itulah peserta didik mampu mengubah pola hidup yang buruk menjadi lebih baik, dan dari kecerdasan spritual itu pula peserta didik bisa mengenal bagaimana akhlak yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 18 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :

Dan Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁷

Begitu penting peningkatan spritual pada peserta didik karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam adalah banyaknya peserta didik yang masih rendah pengetahuannya tentang spritual. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spritual akan memiliki budi pekerti yang luhur, taat beribadah, tenang jiwanya, bijaksana, peduli, dan peka dalam kehidupan pribadi, sosial, keluarga, maupun terhadap lingkungan. Semuanya adalah manifestasi keadaan jiwa yang memiliki jalan dan bersandar pada Allah dan tertuang pada perilaku dalam kehidupannya.

Membina kecerdasan spritual merupakan suatu misi utama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Misi tersebut akan berhasil apabila ada kerjasama antara semua pihak terkait. Pada dasarnya kecerdasan spritual adalah komponen utama dibandingkan

⁷ Departemen Agama, *Al Quran Terjemahan*, (Penerbit Jabal, 2010), h. 412

dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Intelektual (IQ), dan untuk mengembangkannya adalah dengan menghayati dan mengamalkan agama; yaitu Rukun Iman, dan rukun Islam dalam kehidupan.

Pemaparan diatas menjadi landasan berfikir peneliti untuk meneliti pada beberapa lembaga yang menerapkan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penguatan kompetensi sosial guru di SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung. Kedua lembaga pendidikan tersebut berada dalam lingkungan pondok pesantren, maka peningkatan spiritual peserta didik menjadi prioritas.

SMP Islam MIA merupakan salahsatu lembaga pendidikan Islam di desa Moyoketen kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung. Lembaga pendidikan tersebut yang berada di lingkungan pondok pesantren syalafiyah memiliki tanggungjawab untuk membina peserta didiknya dalam kecerdasan spiritual. Agar nantinya siswa memiliki akhlakul karimah, istoqomah dalam beribadah baik wajib maupun sunnah, serta bisa menjadi panutan di lingkungan masyarakatnya.⁸

Dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik sebelum dimulainya pelajaran siswa siswi diwajibkan melaksanakan sholat dhuha lalu ke kelas untuk tadarus dulu khusus untuk hari jumat yang di baca surat yasin, ketika siang hari sholat dhuhur berjamaah, istighosah juga dilakukan setiap akan menghadapi ujian Sedangkan kegiatan diba'an atau berjanji di agendakan waktu tersendiri. Dan kegiatan peingatan-peringatan Islami juga

⁸ Wawancara dengan Alien Kholifah kepala sekolah SMP Islam MA Boyolangu. Tanggal 15 Nopember 2021. Jam 08.45 WIB

dijadwalkan sesuai dengan kalender Hijriyah baik itu kelahiran Nabi Muhammad di bulan Maulud, tahun baru Islam pada bulan Muharram dan penyembelihan Qurban pada hari Idul Adha dan kegiatan-kegiatan yang lain.⁹

Sedangkan MTs al-Maarif berada di jantung kota Tulungagung, dalam naungan Yayasan Raden Ja'far Shodiq Pondok Pesantren Panggung. Peserta didiknya memiliki kemampuan, karakter dan latarbelakang yang beragam atau kompleks. Dalam proses pembelajarannya selalu menekankan pengetahuan spiritual peserta didik dan menjadi prioritas bagi madrasah. Peserta didik diharap nantinya memiliki akhlak yang baik, taat beribadah, peduli dan peka dalam kehidupan sosialnya baik di sekolah maupun di masyarakat, serta menjadi manusia yang sukses dunia akhirnya.¹⁰

Dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik, bagi sekolah sudah banyak melakukan secara rutin dan terjadwal dengan baik. Seperti; awal masuk sebelum pembelajaran dimulai, dibiasakan dengan melafalkan asmaul khusna dan surat Yasiin, kemudian sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, Tadarus dan menghafal Al-Qur'an, istighosah serta melalui kegiatan peringatan hari-hari besar Islam (Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, Muharam dsb) dan masih banyak lagi bentuk kegiatan untuk membina kecerdasan spiritual siswa.¹¹

Berdasarkan observasi peneliti dalam membina kecerdasan spiritual

⁹ Ibid.

¹⁰ Wawancara dengan Sri Sunaryati, kepala madrasah MTs Al-Maarif Tulungagung, pada tanggal 23 Nopember 2021, Jam 09.30 WIB.

¹¹ Wawancara Rofiq waka kesiswaan MTs Al-Maarif Pon.Pes.Panggung Tulungagung. Tanggal 25 Nopember 2021. Jam 10.20 WIB

peserta didik dari kedua lembaga tersebut masih terdapat siswa-siswinya yang melakukan perilaku atau tindakan yang kurang baik, seperti berkata kotor (tidak sopan) ketika bersosialisasi dengan teman sebaya pada waktu istirahat, berkata tidak jujur, melanggar tata tertib sekolah, meminta secara paksa kepada teman sebaya, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan tidak mengikuti kegiatan beribadah (sholat berjamaah).

Atas dasar latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini berjudul “Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Penguatan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (*Studi Multikasus SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung*)”

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian memfokuskan penelitian multi situs pada Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Penguatan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penguatan kompetensi sosial berinteraksi guru PAI di SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung?
- b. Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penguatan kompetensi sosial berkomunikasi guru PAI di SMP Islam MIA

Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung?

- c. Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penguatan kompetensi sosial beradaptasi guru PAI di SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan pertanyaan penelitian peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kompetensi sosial berinteraksi guru PAI di SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung.
2. Mendiskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan pertanyaan penelitian peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kompetensi sosial berkomunikasi guru PAI di SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung.
3. Mendiskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan pertanyaan penelitian peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kompetensi sosial beradaptasi guru PAI di SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan penyelenggaraan sistem pendidikan dalam pengembangan dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Di sisi lain, juga bisa meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penguatan

kompetensi sosial guru PAI di SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Diharapkan kedepannya bisa dijadikan masukan pada sekolahnya serta mampu diterapkan di sekolahan terkait peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penguatan kompetensi sosial berkomunikasi guru PAI.

b. Bagi guru

Menambah wawasan serta sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki kualitas diri untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi sosial dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang diterapkannya,

c. Bagi orang tua

Mengingatkan pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak, sehingga turut berpengaruh terkait kecerdasan spiritual pada anak mereka.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penguatan kompetensi sosial guru PAI dan penerapannya di SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kecerdasan spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata *kecerdasan* dan *spiritual*.¹² Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya.¹³ Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.¹⁴ Menurut Sinetar dan Khavari, kecerdasan spiritual merupakan: “Pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi penghayatan ketuhanan di mana kita menjadi bagian di dalamnya. Kecerdasan spiritual yang sejati merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, tidak saja terhadap manusia, tetapi juga di hadapan Allah Swt.”¹⁵ Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marshal, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah: “Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa

¹² Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Cet. ke-2, h. 46

¹³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Persada, 1991), Cet. ke-10, h. 211

¹⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada), h. 47

¹⁵ M. Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h. 4

tindakan/jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.”¹⁶

b. Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi.¹⁷ Penguatan dapat diartikan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.¹⁸ Definisi lain bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan guru agar siswa terangsang aktif dalam belajar.¹⁹

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai

¹⁶ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017) h.49

¹⁷ Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 80

¹⁸ Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 18

¹⁹ Nurhasnawati, *Strategi Pembelajaran Micro*, (Pekanbaru: Fakultas Tabiyah dan Keguruan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2005), h. 17

masyarakat atau kemasyarakatan.²⁰ Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²¹ Definisi lain mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.²²

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian penguatan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (keagamaan) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung.

Adapun kompetensi sosial guru yang dimaksud meliputi substansi kompetensi sosial yang terdiri dari komunikasi, interaksi dan adaptasi guru dalam proses pembelajaran kepada peserta didik baik di kelas, di luar kelas maupun di lingkungan sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun langkah-langkah penyusunan tugas akhir ini antara lain: Bab I Pendahuluan ; meliputi: latar belakang, fokus dan pertanyaan masalah, tujuan

²⁰ Sucipto Sutoro. 2007. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Solo: Beringin 55, h. 395

²¹ .Kang Anjum, *Kompetensi Sosial Guru*, <https://ahmadmuhli.wordpress.com/2012/03/01/kompetensi-sosial-guru/>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 22.15.

²² Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h. 124.

dan sasaran studi, kegunaan penelitian, dan penegasan Istilah.

Bab II Kajian Pustaka; meliputi: kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dan pendukung studi penelitian ini, antara lain, kecerdasan spiritual peserta didik, kompetensi sosial guru, peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kompetensi sosial guru PAI, dan tinjauan terkait. Penelitian terdahulu dan paradigma penelitian

Bab III Metode Penelitian; meliputi: terkait metode pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data

Bab IV Paparan hasil penelitian; meliputi: deskripsi data dan temuan penelitian. Sedangkan pada Bab V Pembahasan; yang akan membahas tentang peningkatan kecerdasan peserta didik melalui penguatan kompetensi sosial guru pada sub kompetensi sosial berkomunikasi, berinteraksi dan beradaptasi dalam di SMP Islam MIA Boyolangu dan MTs Al-Maarif Pon.Pes. Panggung Tulungagung.

Sebagai bab akhir dalam penelitian ini yaitu; Bab VI Penutup yang terdiri dari: kesimpulan untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari, dan saran-saran.